

Jurnal Ketopong Pendidikan

Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Pelita Harapan

<http://dx.doi.org/10.19166/jkp.v4i1.10918>

Peningkatan Kreativitas Menulis dan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Kelas II Melalui Penerapan Metode *Storytelling* Pada Siswa di SDS XYZ Jakarta

Gadiza Olivia^{a*}

^aSekolah Cikal Cilandak, Indonesia

*Corresponding author e-mail: gadiza.olivia@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: 10.19166/jkp.v4i1.10918

Article history:

Received:

18 February 2026

Accepted:

11 March 2026

Available online:

12 March 2026

Keywords:

storytelling, creativity in writing, learning motivation, inclusive education, and learning outcomes

ABSTRACT

Writing a good short story needs a creativity. However, the researcher is concerned about the level of students' creativity in writing and the learning motivation that needs improvement. This triggers the researcher to conduct a research in the class or Classroom Action Research (CAR) through the implementation of storytelling method. The aims of this research are (1) Describing the implementation of storytelling that improves creativity in writing and the motivation to learn English. (2) Analyzing the development of students' creativity after applying storytelling method. (3) Analyzing the development of students' learning motivation after applying storytelling method. (4) Describing the obstacles that occur during the application of the storytelling method. This research is conducted in three cycles. The subject of this research is 16 students of grade II. Data were collected through observation, notes, interview, and writing tests with three different instruments. Then the data were being analyzed in descriptive qualitative. The results showed that (1) all activities and corrective actions are carried out in accordance with the storytelling lesson plan (2) there was a development of creativity in writing up to 80% (3) there was a development of learning motivation up to 89%, and (4) the obstacles are the difficulties in developing ideas and limited vocabularies.

PENDAHULUAN

Komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sejatinya setiap manusia membutuhkan manusia lain untuk berkomunikasi. Menurut Sirbu (2015) di balik semua itu ada faktor penting yang manusia agar dapat berkomunikasi dengan lancar yaitu bahasa. Bahasa adalah sebuah sistem komunikasi yang berlandaskan kata-kata di dalam kalimat. Bahasa dapat membantu manusia mengerti informasi yang dibutuhkan. Dengan bahasa, manusia dapat bertukar pikiran, pengetahuan, kepercayaan, dan menyalurkan emosi dan perasaan. Dengan latar belakang ini, bahasa menjadi suatu hal yang perlu dipelajari sejak dini.

Di dalam bahasa terdapat empat keterampilan yang masing-masing perlu ditingkatkan. Empat keterampilan di dalam bahasa adalah menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Menurut Sadiku (2015) pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa suatu keterampilan dapat saling berhubungan dengan keterampilan yang lain. Sebagai contoh ketika sedang belajar dengan menggunakan metode *storytelling*, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara secara bersamaan akan berkembang. Keterampilan menyimak dan berbicara mempunyai hubungan yang erat dan dapat membantu mengembangkan komunikasi lisan. Sedangkan keterampilan membaca dan menulis dapat membantu mengembangkan komunikasi tertulis.

Menurut Rao & Durga (2018) pada penelitian sebelumnya kegiatan menulis bukanlah sebuah hal yang mudah untuk dipelajari khususnya untuk anak usia dini. dan telah menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Anak usia dini sulit untuk mengungkapkan pikiran dalam bentuk tulisan yang tersusun dengan sistematis. Tahap awal agar dapat terampil menulis adalah memahami komponen-komponen bahasa yang ada.

Rao & Durga (2018) menambahkan bahwa peserta didik memerlukan keterampilan menulis yang efektif untuk mencapai kebutuhan akademiknya. Untuk membantu peserta didik mencapainya, pendidik perlu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menulis dengan baik. Pendidik juga memberikan instruksi yang jelas selama proses menulis dan mengajarkan peserta didik tata bahasa yang benar serta fungsi-fungsi bahasa yang lainnya. Latihan menulis yang sering juga diperlukan untuk membantu mencapai keterampilan menulis yang lebih baik.

Dari sejak usia dini bahkan sampai perguruan tinggi, menulis selalu menjadi salah satu syarat kelulusan. Sinaga (2018) pada penelitian sebelumnya x menambahkan bahwa bahasa adalah faktor terpenting dalam perkembangan kognitif seseorang. Dengan melatih menulis dari sejak masih kecil dapat mengembangkan tingkat kreativitas seseorang. Berdasarkan pentingnya hal ini, keterampilan menulis menjadi sesuatu yang perlu diajarkan lebih dalam lagi di sekolah. Dilandasi dengan hal ini, pendidik harus memotivasi peserta didik untuk menulis sejak taman kanak-kanak. Pengajaran menulis dari sejak usia dini dapat membantu siswa mengasah keterampilan menulisnya agar menghasilkan suatu tulisan yang berkualitas. Namun, hambatan dan kesulitan yang dihadapi berdampak pada menurunnya motivasi menulis. Meskipun pendidik telah memberikan bantuan dan motivasi kepada peserta didik, peserta didik tetap enggan menulis karena mereka merasa tidak dapat memproduksi hasil tulisan yang baik dan berkualitas. Hal tersebut menjadi dasar penelitian ini. Di dalam kelas Bahasa Inggris di sekolah peneliti, banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menulis sebuah cerita dengan pengorganisasian ide yang menarik dan aturan tata bahasa yang baik dan benar.

TINJAUAN PUSTAKA

Metode Storytelling

Metode *storytelling* lebih dari sekedar berbagi informasi dan pengetahuan dengan

orang lain. Pernyataan Miller & Pennycuff (2008) menguatkan peranan *storytelling* dalam dunia pendidikan. Ia mengatakan bahwa metode ini mempunyai peranan yang penting untuk membantu pendidik mengajar. *Storytelling* telah menjadi metode pengajaran yang efektif bagi anak-anak usia dini untuk mengembangkan aspek kognitifnya. Slattery & Willis (2001) menyatakan hal ini dilandasi oleh karakter anak usia dini yang sangat menyukai cerita dan sangat menikmati pembelajaran jika diceritakan. Slattery & Willis (2001) menambahkan bahwa ketika anak-anak mempunyai kesempatan untuk mendengarkan cerita, mereka ingin mengerti apa yang terjadi di dalam cerita dan mereka ingin membaca buku cerita langsung.

Slattery & Willis (2001) menyatakan bahwa *storytelling* dapat menstimulasi imajinasi dan kreativitas anak-anak. Hal ini selaras dengan pernyataan Mutiarani & Izzah (2015) *storytelling* adalah salah satu metode yang bermanfaat dalam perkembangan imajinasi anak-anak usia dini karena di dalam sebuah cerita terdapat bermacam-macam karakter yang menarik yang menarik perhatian anak-anak. Cerita dapat mengasah imajinasi karena anak-anak kecil dapat terlibat secara langsung ketika mereka mengidentifikasi karakter yang ada di dalam cerita dan mencoba mengerti ceritanya. Dengan pengalaman berimajinasi yang dialami oleh anak-anak, cerita dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Mart (2012) dalam penelitian sebelumnya bahwa dengan bercerita, anak-anak dapat mengembangkan imajinasi mereka. Mart (2012) menambahkan bahwa anak-anak dapat secara personal terlibat dalam sebuah cerita dengan cara mereka mengidentifikasi karakter yang ada di dalam cerita dan mencoba menafsirkan cerita dan ilustrasi yang ada di dalam cerita. Aktivitas yang seperti ini dapat mengembangkan potensi kreatif yang ada di dalam diri mereka sendiri.

Onu (2013) juga menambahkan ada beberapa indikator yang menentukan keberhasilan pembelajaran melalui metode *storytelling*, antara lain peserta didik dapat memberikan prediksi atas kejadian yang akan terjadi ketika mereka sedang mendengarkan cerita yang diceritakan, peserta didik menikmati proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari mimik atau ekspresi wajah serta gestur tubuh, peserta didik berani bertanya dengan pertanyaan “*how do you say ...?*”. Hal ini berguna untuk melihat seberapa berani peserta didik untuk berpartisipasi di dalam kegiatan dengan menggunakan bahasa Inggris, kosa kata peserta didik berkembang.

Kreativitas Menulis

Menurut buku *Developing the Cambridge Learner Attributes* (2018) menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu proses aktif yang perlu dilibatkan dalam inovasi. Inovasi merupakan sebuah kebiasaan belajar yang membutuhkan keterampilan dan pemahaman konteks di mana kreativitas itu dibutuhkan. Kamplys dan Berki di dalam buku *Developing the Cambridge Learner Attributes* (2018) menambahkan bahwa berpikir kreatif didefinisikan sebagai pemikiran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan imajinasinya untuk menciptakan ide, membuat pertanyaan, membuat hipotesis, melakukan eksperimen, dan mengevaluasi ide yang dihasilkan sendiri dan teman-temannya, hasil akhir serta proses.

Menurut Simatupang (2016) bahwa ada empat indikator dalam kreativitas, diantaranya adalah; *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* yang akan diuraikan lebih detail sebagai berikut;

- 1) *Fluency* (kelancaran) merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide sebagai respon dari pertanyaan yang dilontarkan. Ide yang diberikan dapat berupa verbal dan nonverbal.
- 2) *Flexibility* (keluwesan) merupakan kemampuan untuk memilih pendekatan yang berbeda dalam menghadapi masalah atau memikirkan ide dari sudut pandang yang berbeda, dan dapat menemukan ide atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi.

- 3) *Originality* (originalitas ide) merupakan kemampuan untuk menjadikan suatu ide yang baru dan unik.
- 4) *Elaboration* (pengembangan ide) merupakan sebuah kemampuan di mana peserta didik dapat menambahkan, mengembangkan, menguraikan ide-ide yang lain pada suatu hal yang mereka sudah tahu.

Menurut *National Association of Writers in Education* (UK) dalam Pawliczak (2015) menulis kreatif didefinisikan sebagai pembelajaran menulis termasuk menulis puisi, cerita fiksi, drama, dan cerita non fiksi dalam konteks yang kreatif. Menulis kreatif dapat menggunakan bentuk cerita dengan *genre* apapun. Tulisan kreatif tidak bersifat informatif melainkan menghasilkan sesuatu yang imajinatif. Menurut Pawliczak (2015) menyatakan bahwa dalam menulis kreatif dibutuhkan latihan yang banyak. Ia menambahkan bahwa menulis kreatif bukan hanya terletak pada penulis dapat menghasilkan tulisan dengan tata bahasa yang benar atau dengan kosa kata yang bervariasi, tetapi pendidik harus menyediakan bacaan yang sesuai dengan konteks peserta didik dan dukungan yang terus menerus. Wonopuspito menambahkan salah satu indikator kreativitas adalah produk yang kreatif. Produk kreatif dapat bermacam-macam termasuk tulisan. Di dalam tulisan dapat terlihat kreativitas yang ada di dalamnya.

Untuk menciptakan sebuah karya tulis yang berkualitas, ada beberapa aspek atau indikator menulis cerita menurut Alkaaf & Al-Bushi (2017);

- 1) kosa kata (*words*)
- 2) topik dan urutan peristiwa jelas (*organization of idea*)
- 3) tata bahasa, tanda baca, dan pengejaan yang baik. (*sentence structure*)

Dari penjelasan tentang kreativitas dan menulis kreatif, peneliti menggabungkan indikator kreativitas dan indikator menulis kreatif. Indikator yang ada dalam kreativitas akan dikembangkan dan digabungkan dengan menulis kreatif dalam indikator berikut ini;

- 1) Pemilihan kata (*diction*)
- 2) Topik dan organisasi ide (*topic and organization of idea*)
- 3) Tata bahasa, pengejaan, dan tanda baca (*sentence structure*)
- 4) Keluwesan (*flexibility*)
- 5) Kelancaran (*fluency*)
- 6) Originalitas (*originality*)

Motivasi Belajar

Motivasi didefinisikan sebagai suatu aspek yang menggerakkan orang-orang untuk melakukan sesuatu dengan kata lain setiap perbuatan melibatkan dan memerlukan motivasi (Markus, 2016). Kegiatan belajar tidak luput dari aspek motivasi. Menurut Wlodkowski & Ginsberg (2010) mengatakan bahwa motivasi mampu membantu mengembangkan pembelajaran karena motivasi adalah bagian dari belajar itu sendiri, motivasi adalah energi yang dapat menggerakkan seseorang di dalam proses pembelajaran. Menurut Xu (2011) motivasi adalah suatu hal yang mempunyai pengaruh yang besar dalam pembelajaran. Ia menambahkan bahwa motivasi berperan penting dan merupakan sebuah kunci keberhasilan dalam pembelajaran bahasa asing. Wlodkowski & Ginsberg (2010) menambahkan bahwa motivasi membantu proses belajar, memusatkan perhatian, memperdalam konsentrasi, dan membantu menyediakan upaya yang dibutuhkan dalam belajar.

Menurut Reiss (2012) dalam penelitian sebelumnya yang berjudul *Intrinsic dan Extrinsic Motivation* memberikan penjelasan singkat dan contoh sederhana tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang menguatkan dengan apa yang dikutip oleh Hennessey *et al.*, (2014) yaitu;

- 1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik sering didefinisikan sebagai motivasi yang datang dari dalam diri pelaku.

Pelaku melakukan sesuatu atas dasar kepentingannya sendiri. Reiss memberikan contoh seorang anak kecil bermain sepak bola atas dasar kesenangan atau rasa cintanya anak tersebut dengan sepak bola. Anak ini tidak memikirkan bahwa dengan bermain sepak bola ia akan mendapatkan hadiah atau sesuatu yang lain. Dari contoh ini, semakin jelas bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi dasar untuk melakukan sesuatu yang hanya berdasarkan kesenangan semata untuk dirinya sendiri.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik sering diartikan sebagai motivasi yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang berasal dari luar diri orang tersebut. Sesuatu yang berasal dari luar diri orang tersebut dapat berupa hadiah, penghargaan, kehormatan dan lain sebagainya. Pelaku melakukan sesuatu bukan karena ia menikmati dan menyukai kegiatan yang dilakukannya tapi berpacu pada tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Sardiman (2011) menguraikan indikator dari motivasi sebagai berikut;

- 1) Ketekunan dalam mengerjakan proyek atau sebuah usaha dalam mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh (*perseverance*)
- 2) Tekad atau keberanian dalam menyelesaikan proyek meskipun menghadapi kesulitan (*grit*)
- 3) Berpartisipasi secara aktif dalam pelajaran (*participation*)
- 4) Memusatkan perhatian dalam belajar (*attention*)

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wardani & Wihardit (2014) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik PTK yang tidak dimiliki oleh penelitian yang lainnya, antara lain:

- 1) Guru menyadari adanya permasalahan di dalam PTK karena adanya masalah pada praktik pembelajaran yang perlu diperbaiki.
- 2) Refleksi digunakan di dalam PTK sebagai acuan evaluasi praktik pembelajaran untuk menemukan kelebihan dan kekurangan agar guru dapat merencanakan perbaikan untuk pelajaran berikutnya.
- 3) Perilaku pendidik dan peserta didik menjadi fokus dalam penelitian ini.
- 4) PTK dilakukan dalam beberapa siklus untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II Bilingual selama tiga minggu dari tanggal 26 Februari 2019 - 15 Maret 2019. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan lembar observasi, wawancara peserta didik, dan penilaian tes menggunakan rubrik. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mereduksi data, menguraikan data, dan membuat kesimpulan. Triangulasi data juga dilaksanakan dalam penelitian ini yang mana peneliti meminta bantuan pengamat untuk mengobservasi kegiatan di dalam kelas, hasil wawancara tertulis peserta didik, dan hasil penilaian tes. Data akan diuraikan dengan tabel dan grafik.

Penelitian ini dikatakan berhasil jika proses *storytelling* dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana, terdapat lebih dari delapan peserta didik atau >50% peserta didik menunjukkan adanya peningkatan kreativitas menulis dan motivasi belajar dan berada pada kategori sangat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Proses Penerapan Storytelling

Pada Siklus I, peserta didik melakukan kegiatan *self reading* di perpustakaan. Peserta

didik membaca buku cerita bergambar Bahasa Inggris. Salah satu peserta didik menceritakan ulang tentang apa yang dibacanya. Peneliti melontarkan *brainstorming questions* untuk membantu peserta didik dalam membuat *word bank* yang pada akhirnya akan membantu peserta didik dalam mengerjakan tes *storytelling* tertulis. Peneliti mencontohkan bagaimana cara melakukan *storytelling* yang benar dan membantu menuliskan cerita sebelum meminta peserta didik mengerjakan tes. Namun, sebagian peserta didik belum cukup terampil mengembangkan ide cerita dan menggunakan ide yang baru, serta pengorganisasian ide di dalam tulisan.

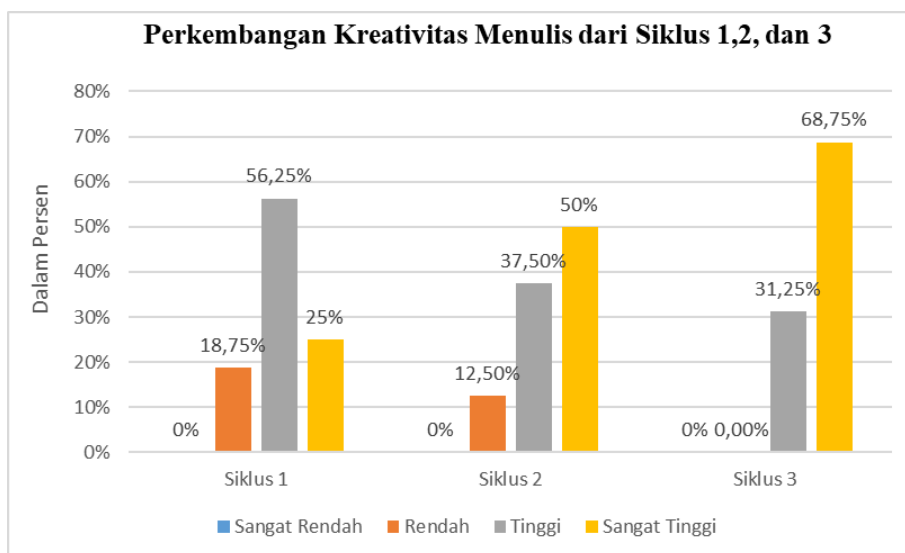
Pada Siklus II, peneliti memberikan complete comic strip yang bertujuan untuk mengembangkan ide cerita dan mengorganisasikan ide dengan baik di dalam cerita. Kegiatan dimulai dengan melakukan observasi ke *pantry* sekolah untuk dapat meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik mengalami pengalaman belajar yang baru. Peneliti juga memberikan contoh baik secara lisan dan tulisan cara melakukan *storytelling* yang baik dan benar. Di dalam siklus II ini, peserta didik telah cukup terampil dalam pengorganisasian ide dan pengembangan ide awal.

Pada Siklus III, peneliti memberikan instrumen yang berbeda, yakni *incomplete comic strip*. Peserta didik diharapkan dapat membuat akhir cerita sendiri. Hasil yang didapat dari siklus III ini adalah peserta didik telah dapat mengembangkan ide awal, pengorganisasian ide, dan keaslian ide cerita. Seluruh peserta didik berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan dari siklus I sampai siklus III.

Perkembangan Keterampilan Menulis Peserta Didik

Keterampilan menulis peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I sampai siklus III. Berikut adalah grafik perkembangan keterampilan menulis peserta didik;

Gambar 1. Perkembangan Keterampilan Menulis Peserta Didik

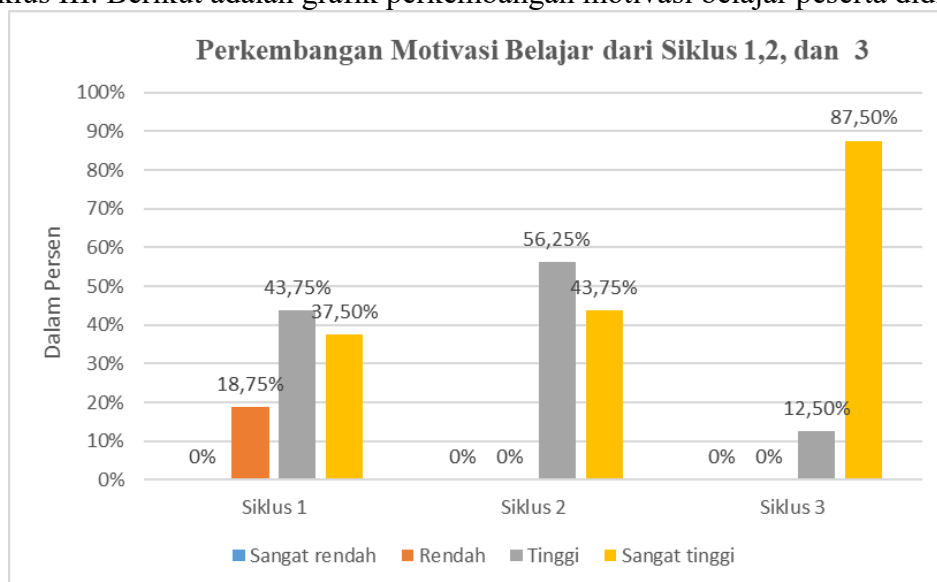


Pada Siklus I terdapat 18.75% peserta didik berada di kategori rendah, 62.5% berada pada kategori tinggi, dan 18.75% berada pada kategori sangat tinggi. Setelah mengalami proses, peserta didik mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi tidak ada lagi peserta didik berada di kategori rendah, 31.25% berada di kategori tinggi, dan 68.75% berada di kategori sangat tinggi. Hasil dari *reflection sheet* juga menunjukkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan kreativitas menulis peserta didik. Hal ini dibuktikan dari jawaban atas pertanyaan “*Do you think storytelling can give you ideas about what you are going to write?*”,

“Do you understand English better when your teacher uses pictures to teach English?”, dan “Does storytelling help you improve your vocabularies?”. Jawaban dari semua pertanyaan di atas adalah yes.

Perkembangan Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I sampai siklus III. Berikut adalah grafik perkembangan motivasi belajar peserta didik;



Gambar 2. Perkembangan Keterampilan Menulis Peserta Didik

Pada Siklus I terdapat 18.75% peserta didik berada di kategori rendah, 43.75% berada pada kategori tinggi, dan 37.5% berada pada kategori sangat tinggi. Setelah mengalami proses pembelajaran, peserta didik mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi tidak ada lagi peserta didik berada di kategori rendah, 12.5% berada di kategori tinggi, dan 87.5% berada di kategori sangat tinggi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lembar observasi yang diisi oleh peneliti dan rekan peneliti, wawancara tertulis (*reflection sheet*) dengan peserta didik yang diisi oleh peserta didik, dan penilaian tes dengan menggunakan yang diisi oleh peneliti dengan rekan peneliti. Tujuan diadakannya wawancara tertulis dengan peserta didik ialah untuk melihat pandangan peserta didik tentang metode *storytelling* tersebut apakah peserta didik mengalami proses belajar yang menyenangkan dan bermakna atau tidak. Inilah proses triangulasi dari lembar observasi, *reflection sheet*, dan hasil penilaian tes dengan rubrik. Hasil lembar observasi menyatakan bahwa peneliti benar-benar melakukan sesuai apa yang telah direncanakan di *lesson plan*. Hasil dari *reflection sheet* juga menunjukkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Hal ini dibuktikan dari jawaban atas pertanyaan “Do you feel more motivated to learn English when you write a story by using storytelling?”, “How do you feel when you write a story by storytelling?”, dan “Which one do you prefer, writing a story with storytelling or writing a story without storytelling? Why?”. Seluruh peserta didik merasa lebih termotivasi untuk belajar menulis cerita dengan menggunakan metode *storytelling*. Peserta didik juga menjawab bahwa mereka lebih menyukai menulis cerita dengan menggunakan metode *storytelling* karena mereka mendapatkan ide yang menarik ketika menulis. Hasil dari penilaian tes dengan menggunakan rubrik menyatakan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan kreativitas menulis sebanyak 80% dan motivasi belajar sebanyak 89%.

Berikut adalah tabel N Gain kreativitas menulis. Warna kuning adalah nilai peserta

didik yang mempunyai kreativitas menulis kategori sangat tinggi dari siklus I. Warna hijau mengindikasi nilai peserta didik yang mempunyai kreativitas menulis kategori rendah dari siklus I.

Tabel 4.4 Tabel N Gain Kreativitas Menulis

No	Nama Siswa	Nilai Kreativitas Menulis		N Gain Keterampilan Menulis
		Siklus I	Siklus III	
1	AT	81	81	0
2	AJ	67	81	14
3	AB	69	83	14
4	CS	71	94	23
5	DS	65	73	8
6	EJ	88	85	-3
7	GA	75	88	13
8	IG	77	90	13
9	JD	83	88	5
10	MB	56	67	11
11	MA	48	63	15
12	RS	69	83	14
13	RN	75	83	8
14	SC	73	83	10
15	VK	56	67	11
16	YH	67	73	6
Rata-rata N Gain Kreativitas Menulis				10.125

Dengan melihat tabel N gain di atas, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling telah berhasil meningkatkan nilai kreativitas menulis peserta didik dengan rata-rata 10.1. Namun, jika menganalisis dari segi gain individu, gain yang diperoleh oleh peserta didik menunjukkan hasil yang sedikit berbeda. AT, EJ, dan JD adalah peserta didik yang mendapatkan nilai yang tinggi di siklus I. Namun, pada siklus III peningkatan yang terjadi pada mereka tidak menunjukkan hasil yang signifikan. AT tidak mengalami peningkatan. EJ mengalami penurunan tiga poin pada siklus III. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan pada indikator struktur kalimat. JD mengalami peningkatan lima poin. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan indikator topik dan pengorganisasian ide.

Namun, hal lain terjadi pada MB, MA, dan VK. MB dan VK mengalami peningkatan sebanyak 11 poin. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan di indikator topik dan pengorganisasian ide. MA mengalami peningkatan 15 poin karena adanya peningkatan pada indikator struktur kalimat, topik dan pengorganisasian ide, dan kelancaran. MA dan VK adalah peserta didik yang menjalani terapi ADHD. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil siklus III peserta didik yang mengidap ADHD lebih tinggi daripada peserta didik yang mempunyai kreativitas menulis yang tinggi dari siklus I.

Dengan melihat hasil yang didapat oleh para peserta didik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa storytelling berhasil membantu meningkatkan kreativitas menulis tidak hanya peserta didik secara umum, tapi juga peserta didik yang mengalami ADHD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil analisis penelitian yang telah diuraikan di Bab IV, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut;

- 1) Proses penerapan metode storytelling telah berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan rencana rancangan pembelajaran.
- 2) Perkembangan kreativitas menulis terus memberikan peningkatan dari Siklus I sampai Siklus III.
- 3) Perkembangan motivasi terus memberikan peningkatan dari Siklus I sampai Siklus III.

Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan peneliti, maka dalam penerapan metode storytelling perlu memperhatikan saran-saran berikut ini:

- 1) Pendidik disarankan tidak memilih cerita berdasarkan kehidupan sehari-hari saja untuk memperkaya kosa kata yang lain.
- 2) Gerakan literasi harus ditingkatkan lebih lagi karena dengan adanya kegiatan ini minat membaca peserta didik akan meningkat.
- 3) Memajang hasil karya menulis peserta didik di kelas akan meningkatkan rasa percaya diri.
- 4) Mengadakan kelas khusus bagi peserta didik yang memerlukan pendampingan khusus.
- 5) Mengadakan bridging class untuk mengaplikasikan kurikulum Cambridge di sekolah. Hal ini dikarenakan pendekatan, strategi, dan tujuan belajar yang sedikit berbeda dengan kultur pengajaran yang ada di Indonesia.
- 6) Menambahkan variabel hasil belajar pada penelitian selanjutnya karena pada penelitian ini tidak hanya keterampilan menulis dan motivasi belajar yang meningkat, tetapi hasil belajar juga meningkat.

REFERENSI

- Alkaaf, F., Al-Bulushi, A., Alkaaf, F., & Al-Bulushi, A. (2017). Tell and write, the effect of storytelling strategy for developing story writing skills among grade seven learners. *Open Journal of Modern Linguistics*, 7(2), 119–141. <https://doi.org/10.4236/ojml.2017.72010>
- Cambridge Assessment International Education. 2018. *Developing the Cambridge Learner Attributes*. London: Cambridge University Press.
- Hennessey, B., Moran, S., Altringer, B., & Amabile, T. M. (2015). Extrinsic and intrinsic motivation. *Wiley encyclopedia of management*, 1–4. <https://www.academia.edu/download/55919006/hennessey2015.pdf>
- Markus, H. R. (2016). What moves people to action? Culture and motivation. *Current Opinion in Psychology*, 8, 161–166. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.10.028>

- Mart, T. Ç. (2012). Encouraging young learners to learn English through stories. *English Language Teaching*, 5(5), 101–106. [e-journal]
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1079458.pdf> (accessed by 2 March 2019)
- Miller, S., & Pennycuff, L. (2008). The power of story: Using storytelling to improve literacy learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36–43. [e-journal] <http://wmpeople.wm.edu/asset/index/mxtsch/storytelling> (accessed by 30 January 2019)
- Mutiarani, & Izzah, L. (2015). *The power of storytelling in teaching English to young learners*. [e-journal] <https://www.researchgate.net/publication/324277772>
- Onu, N. (2013). Teaching English to young learners through storytelling. *Linguaculture*, 2, 97–107. [e-journal] <http://journal.linguaculture.ro/images/stories/422013/onu.pdf>
- Pawliczak, J. (2015). Creative writing as a best way to improve writing skills of students. *Sino-US English Teaching*, 12(5), 347–352. doi:10.17265/1539-8072/2015.05.004
- Rao, C. S. V., & Durga, S. S. V. (2018). Developing students' writing skills in English: A process approach. *Journal of Research Scholars and Professionals of English Language Teaching*, 6. [e-journal]
https://www.researchgate.net/publication/325489625_Developing_Students'_Writing_Skills_in_English-A_Process_Approach
- Reiss, S. (2012). Intrinsic and extrinsic motivation. *Teaching of psychology*, 39(2), 152–156. <https://doi.org/10.1177/0098628312437704>
- Sadiku, L. M. (2015). The importance of four skills reading, speaking, writing, listening in a lesson hour. *European Journal of Language and Literature*, 1(1), 29–31. [e-journal]
http://journals.euser.org/files/articles/ejls_jan_apr_15/Lorena_Manaj.pdf
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar: Pedoman bagi guru dan calon guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simatupang, N. (2016). Meningkatkan aktivitas dan kreativitas mahasiswa jurusan pendidikan jasmani dan olahraga. *Jurnal Pedagogik Keolahragaan*. [e-journal]
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpor/article/view/4514>
- Sinaga, Y. Evy. 2018. *Penerapan metode four square writing untuk meningkatkan kreativitas, motivasi belajar, dan keterampilan menulis bahasa inggris kelas II SD Sekolah XYZ*. Master's thesis, Universitas Pelita Harapan.
- Sirbu, A. (2015). The significance of language as a tool of communication. *Scientific Bulletin" Mircea cel Batran" Naval Academy*, 18(2), 405. [e-journal]
https://www.anmb.ro/buletinstiintific/buletine/2015_Issue2/FCS/405-406.pdf
- Slattery, M., & Willis, J. (2001). *English for primary teachers: A handbook of activities and classroom language*. London: Oxford University Press.
- Wardani, I. G. A. K., & Wihardit, K. (2014). *Penelitian tindakan kelas*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Wlodkowski, R. J., & Ginsberg, M. B. (2010). *Teaching intensive and accelerated courses: Instruction that motivates learning*. John Wiley & Sons.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=8Ca4aV4GY8YC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Wlodkowski,+R.+J.,+%26+Ginsberg,+M.+B.+\(2010\).+Teaching+intensive+an](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=8Ca4aV4GY8YC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Wlodkowski,+R.+J.,+%26+Ginsberg,+M.+B.+(2010).+Teaching+intensive+an)

d+accelerated+courses:+Interaction+that+motivates+learning.+The+United+States+o
f+America:+PB+Printing.&ots=YRz-n9cfnu&sig=Tx-2bhco3h9uW6Ct7zOk2sExnlg

Xu, X. (2011). The relationship between language learning motivation and the choice of language learning strategies among Chinese graduates. *International Journal of English Linguistics*, 1(2), 203. doi:10.5539/ijel.v1n2p203